

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam bahasa Bali, Panti Werdha adalah sebutan lain untuk panti Jompo (Wikipedia) yang menunjuk pada wisma yang memiliki fasilitas penunjang yang diperuntukan bagi orang lanjut usia (lansia). Sedangkan pengertian Panti Werdha adalah rumah tempat mengurus dan merawat orang jompo (Alwi, 2020). Panti Werdha yang ada saat ini, ada yang dikelola oleh pemerintah dan juga ada yang dikelola oleh Swasta. Panti Werdha Getsemani berbeda dengan panti werdha yang lain, karena Panti Werdha Getsemani merupakan satu-satunya panti yang menerima Lansia yang mengalami sakit dan cacat fisik sejak lahir. Panti ini didirikan pada 14 November 1997 dengan tujuan yaitu mengupayakan segala usaha sosial khusus perawatan Ibu dan Bapak lanjut usia dan sakit (Schroeder, D. A., Penner, L. A., Dovidio, J. F., & Pilliavin, 1995).

Dari data yang diperoleh menunjukkan para lansia yang hidup dan tinggal di Panti Werdha Getsemani berjumlah 40 orang lansia, terdiri dari 19 laki-laki dan 21 perempuan. Lansia yang tinggal di Panti Werdha Getsemani memiliki berbagai alasan antara lain; karena sebagian besar dari lansia yang tidak berkeluarga (tidak menikah), karena mengalami cacat fisik sejak lahir, kesibukan yang tinggi dari keluarga sehingga tidak memiliki waktu untuk mengurus lansia, alasan tidak memiliki keterampilan atau pengalaman untuk mengurus lansia yang sakit seperti; cacat sejak lahir, stroke, diabetes, jantung, darah tinggi dan lumpuh yang memang membutuhkan perhatian khusus dari keluarga (Sears, D. o., Freedman, J. L., & Peplau, 1994).

Dalam kesehariannya, di Panti Werdha Getsemani lansia dibantu oleh Pramurukti (pengasuh lansia). Pramurukti adalah seseorang yang telah mendapatkan pendidikan non-formal, dan pelatihan yang intensif tentang dasar-dasar perawatan orang sakit, dan memperoleh sertifikat sebagai tanda mampu dan layak menjadi Pramurukti. Tugas utama Pramurukti dipanti Werdha Getsemani membantu para lansia, yaitu; memandikan, mengantikan pakaian, membersihkan dan merapikan kamar tidur, memberikan dan menyuapi, berjemur, mencuci, menyetrika pakaian, membantu memberikan obat, membantu dan menjaga lansia saat ke toilet. Pramurukti bekerja setiap hari dengan 3 shift yaitu: yang bertugas pagi mulai dari jam 07:00 pagi sampai jam 02:00 siang, dari jam 02:00 siang sampai jam 21:00 malam, dan dari jam 21:00 malam sampai jam 07:00 pagi. Dalam pembagian waktu tersebut terdiri dari 3 orang pramurukti yang bertugas.

Menurut salah seorang pengurus panti yang bekerja di Panti Werdha Getsemani, sebagai seorang pramurukti dituntut untuk bekerja dengan hati yang tulus ikhlas,

tanpa mengharapkan imbalan, melayani tanpa membedakan dan selalu mengasahi lansia seperti orang tua sendiri, dengan kata lain diuntut untuk mampu menunjukkan perilaku Altruisme. Menurut Batson (dalam Sarwono, 2012), Altruisme adalah perilaku atau tindakan seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain yang bersifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*), bukan untuk kepentingan diri sendiri (*selfish*) dengan motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Sedangkan menurut Myers (Myers., D., 2012) altruisme dapat didefinisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri. Dengan demikian dari definisi diatas dapat di katakana bahwa altruisme adalah tindakan menolong dengan ikhlas yang lebih mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan orang yang di tolong

Namun dalam kenyataan kesehariannya pramurukti menghadapi situasi kerja yang tidak nyaman seperti sering dicaci maki oleh lansia, dipanggil dengan nama hewan ”anjing dan babi”, sehingga ada yang bersikap cuek, menolak membantu atau melimpahkan tugas ke rekan pramurukti yang lain, bekerja dengan “ogah-ogahan”, memilih untuk mengerjakan pekerjaan yang lain, atau mengurus lansia lain yang menurutnya lebih penurut. Beberapa dari pramurukti merasa bahwa perkataan yang dilontarkan oleh para lansia menyinggung perasaannya, merendahkan, melecehkannya dan tidak bisa menerima perlakuan tersebut. Hal itu dialami oleh salah satu pramurukti yang bekerja di panti werdha Getsemani, Berikut kutipan wawancaranya : ibu N 35 tahun bekerja di panti werdha Getsemani selama satu bulan, ibu N menceritakan pengalamannya selama menjadi pramurukti:

*“Awal saya bekerja mas, saya sangat kaget dengan kondisi yang saya alami terlebih pada oma –oma yang suka cacimaki, dipanggil dengan nama hewan, sedangkan saya gak pernah di panggil seperti itu selama saya hidup, saya merasa tersinggung di cacimaki mas. Mereka bukan keluarga saya tapi seenaknya cacimaki saya, ada beberapa oma yang baik tapi untuk oma –oma yang di kamar itu mas( sambil menunjuk ruangan kamar Y dan F kumpulan oma –oma yang suka buat masalah) saya gak mau layani mereka karena selalu salah di mata mereka, walaupun ditugaskan saya lebih memilih untuk bertukar dengan pramurukti yang lain, atau lebih memilih mengurus opa –opa yang lebih mudah di rawat gak pernah banyak ngomong”* (komunikasi personal,14 Maret 2019)

Berdasarkan wawancara di atas diduga bahwa Pramurukti N memiliki Altruisme yang rendah. Ia memilih untuk mengurus lansia yang lain yang menurutnya lebih menghargai dan menghormatinya sebagai seorang yang telah membantu kebutuhan lansia sehari-hari, dan lebih memilih untuk mengurus opa yang menurutnya tidak membuatnya sakit hati.

Berbeda dengan Pramurukti F 47 tahun, laki-laki yang bekerja lebih dari sepuluh tahun. Berikut beberapa kutipan wawancaranya:

“awal saya bekerja mas karena mengikuti ibu pendiri panti ini sebagai orang tua angkat saya. Kalau di pikir-pikir yang bekerja di sini semua kerena panggilan jiwa atau ( panggilan dalam dirinya), kalau bukan panggilan jiwa tidak akan bisa bertahan. Pada saat kita masuk untuk bekerja di panti menghadapi para lansia sudah pasti kita akan menghadapi setiap masalah di dalamnya dengan sifat dan perilaku lansia yang berbeda- beda dan berbeda- beda pula cara mendekatinya. kalau masalah keluhan pasti ada setiap pramurukti. Tapi, karena ini merupakan panggilan jiwa saya senang dan suka cita bisa mambantu opa dan oma di masa tua mereka dan bisa menjadi berkat bagi sesama kita (komunikasi personal,13 Maret 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak F diduga memiliki Altruisme yang tinggi. Sebagai seorang pramurukti Bapak F menolong karena panggilan jiwa (panggilan hati) dan merasa ikhlas membantu karena menganggap bahwa tugasnya bisa menjadi berkat bagi yang lain menjadi berkat buat yang lain.

Dari hasil kedua wawancara tersebut di atas, terlihat bahwa para Pramurukti menunjukkan perilaku Altruisme yang berbeda-beda. Ada yang memiliki perilaku Altruime tinggi dan ada yang memiliki Altruisme rendah. Pramurukti yang memiliki perilaku Altruisme yang tinggi akan menolong pasien lansia secara sukarela, tanpa paksaan, berorientasi untuk kebaikan dan kebahagiaan bagi para lansia dan tidak menginginkan imbalan apapun. Sedangkan Pramurukti yang memiliki perilaku Altruisme rendah akan menolong karena sekedar menjalankan kewajiban tugas, menolong dengan harapan mendapatkan imbalan serta akan mengeluh jika yang ditolong tidak sesuai dengan harapan.

Hal itu juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi, S. R., dan Hidayat, (2015) tentang ‘*Self - Compassioan dan Altruisme pada Perawat Rawat Inap RSUD Kota Salatiga*’. Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-compassion* dengan Altruisme pada perawat rawat inap RSUD Kota Salatiga. Artinya semakin tinggi *self-compassion* maka semakin tinggi pula altruisme dan sebaliknya. *Self-compassion* merupakan sikap tersentuh dan terbuka atas penderitaan sendiri, welas asih, bukan menghindari atau melepaskan dari penderitaan tersebut, menghasilkan keinginan untuk meringankan penderitaan individu dan menyembuhkan diri sendiri dengan kebaikan. Menurut Amstrong (dalam Dewi, S. R., & Hidayat, 2015). Berdasarkan penelitian tersebut dapat di katakan adanya pemahaman diri tentang penderitaan akan membuat seseorang tergerak menolong dengan sukarela. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Laila, K. N., dan Asmarany, 2015) dengan judul ‘*Altruisme pada Relawan Perempuan yang mengajar anak Berkebutuhan khusus di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri*’. Menyatakan bahwa Relawan bertingkah laku Altruisme dengan membantu anak berkebutuhan khusus, lebih banyak dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa rejeki yang dimiliki bukan sepenuhnya haknya, dan juga dimotivasi oleh

keinginan untuk selalu menebar kebaikan yang dapat menimbukalan kepuasan pada diri Relawan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Altruisme pada Pramurukti yang bekerja di panti Werdha Getsemani.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana gambaran Altruisme Pramurukti yang bekerja di Panti Werdha Getsemani
2. Aspek dominan manakah yang mempengaruhi Altruisme Pramurukti yang bekerja di Panti werdha Getsemani
3. Bagaimana gambaran Altruisme Pramurukti yang bekerja di panti werdha berdasarkan data penunjang

## **1.3 Tujuan dan manfaat penelitian**

### **1.3.1 Tujuan penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan ingin mengetahui gambaran altrurisme pada pramurukti yang bekerja di panti werdha.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan berbagai manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis
  - a. Dapat memperjelas dan mengkaji ulang tentang gambaran altrurisme pada pramurukti yang bekerja di panti werdha
  - b. Dapat memperkaya informasi tentangs gambaran altrurisme pada pramurukti
  - c. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti topik yang berkaitan dengan judul yang di angkat oleh penulis (gambaran Altruisme pada pramurukti yang bekerja di panti werdha).
2. Manfaat Praktis
  - a. Pramurukti
  - b. Yayasan
  - c. Keluarga Lansia